

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Isu lingkungan merupakan salah satu isu yang telah cukup lama mendapatkan perhatian internasional. Namun pada awal abad ke-21 isu-isu lingkungan semakin menjadi agenda sentral dalam politik internasional. Isu lingkungan telah menjadi salah satu masalah global yang paling menonjol dan paling mendesak untuk ditangani melalui pendekatan-pendekatan secara global. Oleh karena itu, masalah pelestarian lingkungan kini telah menjadi salah satu masalah kontemporer yang memerlukan tanggung jawab global (*Global Responsibility*).

Menurut Kate O'Neill membagi masalah lingkungan yang perlu mendapat perhatian global menjadi tiga kelompok. Pertama, isu-isu lingkungan bersama global (*global environmental common issues*) seperti masalah perubahan cuaca, menipisnya lapisan ozon, penangkapan ikan secara berlebihan di laut lepas dan lain-lain. Kedua, Isu-isu lingkungan lintas batas (*trans-boundary environmental issues*) meliputi pencemaran udara lintas batas jarak jauh, pencemaran sungai, dan perdagangan global dengan limbah berbahaya. Dan terakhir masalah lingkungan lokal yang bersifat kumulatif (*local-cumulative environmental issues*) adalah masalah lingkungan suatu negara dan telah dianggap sebagai masalah global, salah satunya adalah isu-isu yang berhubungan dengan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) (Bakry, 2017).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas laut mencapai 5,8 juta km² atau 3/4 dari total wilayah Indonesia merupakan lautan dan memiliki sekitar 17.500 pulau, bergaris pantai sepanjang 81.000 km. Luas kawasan laut tersebut terdiri dari wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 2.7 juta km² dan Laut Teritorial sebesar 3.1 juta km². Indonesia memiliki jumlah kekayaan alam yang melimpah dan memiliki posisi geografis yang strategis. Hal ini dapat dilihat dari letak Indonesia yang berada di antara dua samudera dan dua benua sekaligus memiliki perairan yang menjadi salah satu urat nadi perdagangan internasional. Posisi ini menempatkan Indonesia berbatasan laut dan darat secara langsung dengan sepuluh negara di kawasan. Kekayaan laut Indonesia tergambar jelas di beberapa pelabuhan ikan yang berada di seluruh Indonesia. Maka tak heran jika Indonesia disebut sebagai negara dengan potensi perikanan di dunia (Faily, 2017).

Sektor perikanan merupakan salah satu potensi sumber daya laut di Indonesia yang sejak dulu telah dimanfaatkan penduduk. Selain itu perikanan juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Kekayaan sumber daya perikanan yang ada di perairan Indonesia dinilai memiliki tingkat keragaman hayati paling tinggi. Sumber daya tersebut paling tidak mencakup 37% dari spesies ikan di dunia. Indonesia memiliki sumber daya ikan laut sebesar 6,5 juta ton per tahun yang tersebar di perairan wilayah Indonesia. Data *Food Agriculture Organization* (FAO) mengungkapkan bahwa pada tahun 2009, populasi penduduk dunia diperkirakan mencapai 6,8 miliar jiwa dengan tingkat penyediaan ikan untuk konsumsi sebesar 17,2 kg/kapita/tahun. Pada tahun yang sama, tingkat penyediaan ikan untuk konsumsi Indonesia jauh melebihi angka masyarakat dunia, yaitu sebesar 30kg/kapita/tahun (Sekertariat Kabinet Republik Indonesia, 2016).

Hiu adalah satu dari banyaknya jenis ikan di dunia yang memiliki tulang rawan. Hiu memiliki karakteristik khas yang dapat membedakan Hiu dengan jenis ikan lainnya yaitu bentuk tubuhnya yang panjang dengan ekor berbentuk asimetris, memiliki tulang punggung yang memanjang hingga bagian ekor, gigi Hiu juga memiliki bentuk segitiga yang runcing dan berjumlah banyak. Perairan Indonesia merupakan salah satu perairan dengan jumlah spesies Hiu terbanyak di dunia, dimana dari sekitar 440 spesies Hiu yang sudah ditemukan, 117 spesies diantaranya berada di perairan Indonesia (Majalah Ikan, 2018).

Namun saat ini status Hiu semakin memprihatinkan karena berada dalam ancaman kepunahan. Tangkapan sampingan (*bycatch*), kerusakan habitat dan perburuan adalah ancaman paling besar terhadap kepunahan spesies ini. Beberapa jenis spesies Hiu, yakni Hiu Penjemur (*Basking Shark*), Hiu Paus dan Hiu Putih (*Great White Shark*) masuk daftar Apendiks II *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) pada tahun 2003. Spesies di Appendix 1 secara umum dilarang diperdagangkan karena sedang terancam punah, sementara Apendiks 2 mengatur pengelolaan spesies yang menuju ancaman punah melalui aturan perdagangan yang ketat, sedangkan Appendix 3 mengatur perlindungan spesies setidaknya di satu negara anggota CITES. Organisasi International yang bergerak di bidang perlindungan dan konservasi alam IUCN (*The International Union for Conservation of Nature*) pada tahun 2007, telah menetapkan 114 spesies atau setara 20,4 persen Hiu masuk ke dalam daftar merah. Perburuan adalah ancaman terbesar untuk semua jenis spesies Hiu. Daftar merah tersebut meningkat 8 kali lipat dalam waktu 11 tahun. Kemudian pada tahun 2008 IUCN kembali menambahkan sembilan spesies Hiu dalam daftar merah hewan

yang terancam punah secara global. Jumlah spesies Hiu tersebut tercatat berkurang 95-99 persen sejak tahun 1970 (TEMPO, 2016).

Menurut laporan yang dibuat oleh *Marine Police* menunjukkan peningkatan yang luar biasa terkait angka penangkapan Hiu dunia, yaitu mencapai 1,4 juta ton dalam kurun waktu 6 dekade terakhir ini. Angka sebesar itu menunjukkan peningkatan hampir dua kali lipat, jika dibandingkan dengan angka penangkapan dekade sebelumnya. Menurut Organisasi pangan dan pertanian PBB (FAO) menyebutkan setidaknya 1.145.087 ton produk Hiu diperdagangkan secara global setiap tahunnya. Padahal Hiu merupakan hewan sebagai spesies yang reproduksinya cukup lambat. Reproduksi Hiu setiap tahunnya hanya bisa melahirkan 12-41 Hiu muda. Namun dari anakan Hiu yang lahir tidak semua bisa tumbuh dewasa karena beberapa alasan. Hiu muda membutuhkan waktu 15 tahun untuk tumbuh dewasa. Tentu hal tersebut tidak sebanding dengan jumlah kematian Hiu setiap tahunnya (Kompasiana, 2018).

Perairan Indonesia merupakan habitat bagi beberapa jenis spesies Hiu. Data Badan Pangan Dunia (FAO) menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara penangkap Hiu terbesar di dunia. Rata-rata produksi tahunan Indonesia yang dilaporkan dari tahun 2000-2011 mencapai 106.000 ton atau setara 13% dari total tangkapan dunia. Total produksi perikanan tangkap Hiu di Indonesia dalam tiga dekade terakhir menunjukkan tren kenaikan yang cukup signifikan (#SOBATHIUPARI, 2017).

Penangkapan besar-besaran terhadap Hiu menyebabkan terganggunya keseimbangan rantai makanan dalam ekosistem laut. Ikan-ikan karnivora yang biasanya dimangsa oleh Hiu akan bertambah banyak sehingga ikan-ikan kecil akan menurun jumlahnya secara drastis. Akibatnya, alga yang biasa dimakan oleh ikan-

ikan kecil akan bertambah banyak dan mengganggu kesehatan karang. Ketika karang rusak, ikan-ikan kecil terancam punah, demikian pun ikan-ikan besar. Dengan kata lain, berkurangnya populasi hiu dalam jumlah banyak akan berdampak negatif bagi ketahanan pangan (World Wildlife Fund, 2016).

World Wide Fund for Nature (WWF) sebagai sebuah organisasi non-pemerintah internasional yang menangani masalah-masalah tentang konservasi, penelitian dan restorasi lingkungan, yang dulunya bernama *World Wildlife Fund* dan masih menjadi nama resmi di Kanada dan Amerika Serikat. WWF adalah organisasi konservasi independen terbesar di dunia dengan lebih dari 5 juta pendukung di seluruh dunia yang bekerja di lebih dari 100 negara, mendukung sekitar 1.300 proyek konservasi dan lingkungan. Organisasi ini memiliki misi menghalangi dan memutarbalikkan penghancuran lingkungan. Saat ini, sebagian besar tugas mereka terfokus pada konservasi tiga bioma yang berisikan sebagian besar keragaman hayati dunia, yaitu hutan, ekosistem air tawar, dan samudera dan pantai. Selain itu, WWF juga menangani masalah spesies terancam punah, polusi dan perubahan iklim (World Wildlife Fund, 2019).

Pada awalnya WWF Internasional membuka Kantor Program di Indonesia dengan nama WWF Indonesia Program (WWF/IP) pada tahun 1962. Kemudian pada Juli 1998, WWF Indonesia Program (WWF/IP) mengubah statusnya dari Kantor Program (*Program Office*) menjadi Organisasi Nasional (*National Organization*) ke-27 dalam jaringan internasional WWF. WWF-Indonesia merupakan salah satu organisasi konservasi independen terbesar di Indonesia yang telah memulai kegiatannya sejak tahun 1962 dan pada tahun 1998, WWF-Indonesia resmi menjadi lembaga nasional berbadan hukum Yayasan. WWF-Indonesia memiliki misi untuk melestarikan, merestorasi serta mengelola ekosistem dan

keanekaragaman hayati Indonesia secara berkeadilan, demi keberlanjutan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia (World Wildlife Fund, 2019).

Melihat kian maraknya praktek perburuan Hiu di Indonesia, WWF berupaya membantu menyelamatkan kelestarian Hiu dengan beberapa program yang dijalankannya seperti melalui Kampanye #SOSharks (*Save Our Sharks*), kampanye tersebut untuk menghentikan penjualan hiu di pasar swalayan, toko online dan restoran serta menghentikan promosi kuliner Hiu di media massa, selain itu WWF bersama Kementrian Kelautan dan Perikanan mengeluarkan Simposium Hiu dan Pari untuk pengelolaan Hiu dan Pari secara berkelanjutan.

Berdasarkan adanya fakta-fakta yang telah dijelaskan diatas mengenai kondisi perburuan Hiu di Indonesia yang kian marak , maka peneliti tertarik untuk menulis penelitian dengan judul: **Peran World Wide Fund for Nature (WWF) Dalam Mengatasi Perburuan Hiu di Indonesia.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta uraian di atas, maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai kerangka pokok dalam mengadakan pembahasan pada penelitian ini, sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana peran *World Wide Fund for Nature* dalam upaya perlindungan Hiu di dunia ?
- 1.2.2. Bagaimana kondisi perburuan Hiu di Indonesia ?
- 1.2.3. Bagaimana program *World Wide Fund for Nature* dalam upaya mengatasi perburuan Hiu di Indonesia ?

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah dan berbagai fenomena yang terjadi pada masalah penelitian sedangkan kemampuan peneliti dalam pencarian data memiliki keterbatasan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada peran *World Wide Fund for Nature* dalam mengatasi perburuan Hiu dari tahun 2012-2016.

1.4. Perumusan Masalah

Mengacu kepada penjelasan dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana Efektivitas Program *World Wide Fund for Nature* Dalam Mengatasi Perburuan Hiu di Indonesia”**

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan dengan penelaahan, pemahaman, serta pengembangan bidang yang diteliti. Adapun tujuan dilaksanakan penelitian dalam studi Hubungan Internasional adalah seperti berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran *World Wide Fund for Nature* dalam upaya perlindungan Hiu di dunia.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi perburuan ikan Hiu di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana program *World Wide Fund for Nature* dalam mengatasi perburuan Hiu di Indonesia.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam pembuatan penelitian ini adalah :

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran *World Wide Fund for Nature* di Indonesia.
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penulis untuk meningkatkan kapabilitas sebagai akademisi dalam melaksanakan penelitian terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah Hubungan Internasional. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sarjana Strata Satu (S1) jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.